

Hari/Tanggal : Rabu, 16 Agustus 2023
Waktu : Pukul 10.00 WITA-Selesai
Tempat : Ruang Rapat Departemen
Ilmu Sejarah

**PERKEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM PULAU LAE-LAE, PULAU
GUSUNG TALLANG DAN PULAU SAMALONA DI KOTA MAKASSAR
TAHUN 1963-1985**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

FITRAH ARIANTI

Nomor Pokok: F061181325

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERKEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM PULAU LAE-LAE, PULAU GUSUNG
TALLANG DAN PULAU SAMALONA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 1963-1985**

Disusun dan diajukan oleh:

Fitrah Arianti

F061181325

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 16 Agustus 2023 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.



Menyetujui,

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II

Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 19760827 200801 1 001

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum
NIP. 197811202008122002

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin**

Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 19760827 200801 1 001

HALAMAN PENERIMAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pada hari Rabu, 16 Agustus 2023, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**PERKEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM PULAU LAE-LAE, PULAU GUSUNG
TALLANG DAN PULAU SAMALONA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 1963-1985**

yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Agustus 2023



1. Dr. Ilham, S.S., M.Hum

Ketua :

2. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum

Sekretaris :

3. Dr. Amrullah Amir S.S., M.A

Penguji I :

4. Nasihin, S.S., M.A

Penguji II :

5. Dr. Ilham, S.S., M.Hum

Konsultan I :

6. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum

Konsultan II :

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Fitrah Arianti

NIM : F061181325

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**PERKEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM PULAU LAE-LAE, PULAU
GUSUNG TALLANG DAN PULAU SAMALONA DI KOTA MAKASSAR
TAHUN 1963-1985**

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di Universitas Hasanuddin. Kepenulisan ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik, dan semua sumber yang digunakan dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat didalamnya unsur-unsur plagiarisme dan dapat dibuktikan metode sejarahnya, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 27 September 2023

Yang membuat pernyataan,


Fitrah Arianti

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, atas seluruh rahmat, berkat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perkembangan Objek Wisata Alam di Kota Makassar Tahun 1963-1985” sebagai salah satu syarat menyanggah gelar Sarjana. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Muhammad Shallallahu Alaihi Wa salam, nabi dan rasul penutup yang senantiasa menyebarkan tauhid dan kebaikan serta membawa ajaran islam sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia seluruh alam.

Dibalik perjalanan penyusunan skripsi ini, terdapat peran besar dan partisipasi dari banyak pihak yang membantu dan menunjang penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap hati penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak **Mappiasse**, dan Ibu **Umming**, yang telah membesarkan dan mendidik penulis. Memberi dukungan moril dan materil, serta panjatan doa-doa terbaik. Terima kasih atas segala kasih sayang yang terus tercurahkan kepada penulis. Semoga Tuhan membalas kebaikan kalian.
2. Kakak penulis, **Adriani** dan **Fitriani** yang telah mendukung, menyemangati serta kebersamai penulis dalam melewati segala rintangan kehidupan.
3. Segenap keluarga penulis yang senantiasa memberikan dorongan dan doa kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi ini.
4. Kedua pembimbing penulis, Bapak **Dr. Ilham, M.Hum**, dan Ibu **Dr. Ida Liana Tanjung, M. Hum** yang senantiasa membimbing, mengarahkan,

meluangkan waktu, memotivasi, dan mendorong peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Tanpa beliau penulis tidak bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Bapak **Dr. Ilham, M.Hum**, sekaligus selaku penasehat akademik penulis. Serta dosen-dosen Ilmu Sejarah **Dr. Ida Liana Tanjung, M. Hum, Dr. Muh. Bahar Akkase, Teng., Lcp., M. Hum, A. Lili Evita, S.S., M. Hum, Dr. Nahdia Nur, M. Hum, Dr. Amrullah Amir, S.S., MA., Nasihin, MA., Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum, Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag, Dr. Muslimin AR Effendy, M.A, Dr. Bambang Sulisty., M. Hum, Alm. Prof. Dr. Rasyid Asba, M.A**, dan mendiang ibu **Magriet Moka Lappia, S.S., M.S**. Terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama kuliah.
6. Sahabat terbaikku dari masa kanak-kanak sampai perkuliahan **Ana**, terima kasih selalu siap membantu dan direpotkan. Menemaniku melewati berbagai cobaan dan masalah.
7. Sahabatku yang terlebih dulu menghadap keabadian almarhumah **Fitri(Itti)** dan almarhum **Asar**, terimakasih atas segala kenangan yang telah terukir selama bangku perkuliahan, terimakasih atas segala bantuan dan penyemangat yang selalu kalian berikan kepadaku. Semoga Allah SWT mengampuni segala dosa kalian.
8. Bestie-bestie ku **Nain, Andra, Syarif, Phia**, yang selalu membantu selama ini, menjadi tempat berkeluh kesah selama di Makassar dan menjadi penolong saat penulis kesusahan.

9. Teman-teman seperjuangan Ilmu Sejarah 2018, **Risma, Widya, Fika, Irma, Alda, Dani, Ulfah, Salsa, Yuni, Fira, Ain, Dinal, Fajrul, Adi, Yudi, Darwan, Arfani, Jaya, Usman, Hendra, Gafur, Reza, Hasbi, Tristan, Rayhan** terima kasih atas semua kisah dan kebersamaannya selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman KKN Bulukumba 4 Gel.106, yang memberi pengalaman baru selama menjalani proker di Kecamatan Bulukumpa.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Makassar, 31 Juli 2023

Fitrah Arianti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan dan manfaat penelitian	7
1.5 Tinjauan pustaka.....	8
1.6 Metode penelitian	12
1.7 Sistematika penulisan	14
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA MAKASSAR	16
2.1 Kondisi Geografis Kota Makassar.....	16
2.2 Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya	22
2.3 Pariwisata di Kota Makassar	29

BAB III WISATA ALAM PULAU LAE-LAE, PULAU GUSUNG TALLANG DAN PULAU SAMALONA DI KOTA MAKASSAR.....	36
3.1 Pulau Lae-Lae	36
3.2 Pulau Gusung Tallang	49
3.3 Pulau Samalona	56
3.4 Kemunduran Wisata Alam Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung Tallang dan Pulau Samalona	66
BAB IV DINAMIKA DAN PERUBAHAN KEHIDUPAN MASYARAKAT PASCA PENETAPANNYA SEBAGAI OBJEK WISATA ALAM ..	69
4.1 Perubahan Kondisi Ekonomi Masyarakat	69
4.2 Perubahan Kondisi Sosial Masyarakat	73
BAB V KESIMPULAN.....	77
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 2.1	Peta Kotamadya Ujung Pandang 1971 Setelah Diperluas	19
Gambar 2.2	Peta Pulau-Pulau Spermonde	21
Tabel 2.1	Perkembangan Penduduk Kotamadya Ujung Pandang	25
Tabel 2.2	Daftar nama-nama Hotel dalam Kota Makassar Tahun 1965	31
Gambar 3.1	Pulau Lae-Lae 1946	37
Gambar 3.2	Sumur di Pulau Lae-Lae	41
Gambar 3.3	Potret Pengunjung di Pulau Lae-Lae Tahun 1966	42
Gambar 3.4	Transformasi Perahu Lepa-Lepa	44
Gambar 3.5	Kepala Lingkungan M. Junus di Pulau Lae-Lae Tahun 1975	47
Gambar 3.6	Perahu Lepa-Lepa dan Perahu Pappalimbang di Pulau Lae-Lae 1975	48
Gambar 3.7	Pappalimbang/Sekoci di Masa Sekarang	49
Gambar 3.8	Foto Udara Pulau Kayangan, Pulau Gusung Tallang an Pulau Lae- Lae 1945	50
Gambar 3.9	Foto Pulau Samalona Tahun 1922	57
Gambar 3.10	Passangrahan di Pulau Samalona Tahun 1925	59
Gambar 3.11	Rumah Penduduk yang dijadikan Penginapan dibangun pada Tahun 1983	62
Gambar 3.12	Warung Pertama di Pulau Samalona yang dibangun Pada Tahun 1985	63
Gambar 3.13	Makam Pertama di Pulau Samalona	64
Gambar 3.14	Makam Kedua di Pulau Samalona	65
Gambar 3.15	Sesajian yang Dibawa Oleh Wisatawan	66
Tabel 3.1	Daftar Objek Wisata di Kotamadya Ujung Pandang Pada Tahun 1985	67
Gambar 4.1	Anak-anak yang Tidak Bersekolah di Pulau Lae-Lae Tahun 1975	76

ABSTRAK

Fitrah Arianti, Nomor Induk Mahasiswa F061181325, dengan judul “Perkembangan Objek Wisata Alam Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung Tallang dan Pulau Samalona di Kota Makassar Tahun 1963-1985” dibimbing oleh Dr. Ilham, S.S., M.Hum dan Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum.

Penelitian ini membahas mengenai objek wisata alam di Kota Makassar khususnya Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung Tallang dan Pulau Samalona tahun 1963-1985. Pada penelitian ini fokus kajian yang penulis lakukan mengenai perkembangan objek wisata alam Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung Tallang dan Pulau Samalona serta bagaimana dinamika dan perubahan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat penghuni pulau-pulau tersebut, pasca perkembangannya sebagai objek wisata alam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu empat tahapan: Pengumpulan sumber (arsip, koran, buku dan jurnal), kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa objek wisata Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung Tallang dan Pulau Samalona memiliki potensi alam berupa pantai pasir putih yang membentang di sekeliling pulau, keindahan laut dan biota laut, pepohonan yang berjejer indah di sepanjang pulau serta panorama matahari terbit dan terbenam yang menjadikan pulau-pulau ini sebagai objek wisata alam ramai dikunjungi oleh wisatawan. Perkembangan pulau-pulau ini sebagai objek wisata alam tidak lepas dari kerjasama antara pemerintah dan masyarakat yang menempati pulau tersebut dalam menyediakan berbagai fasilitas seperti pondokan, tikar, warung makan, dan akomodasi bagi wisatawan. Perkembangan pulau-pulau ini sebagai objek wisata alam memberi perubahan bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat yang mendiami pulau-pulau ini.

Kata Kunci: Objek Wisata Alam, Perkembangan, Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung Tallang, Pulau Samalona

ABSTRACT

Fitrah Arianti, Student Identification Number F061181325, with the title "Development of Natural Tourism Objects of Lae-Lae Island, Gusung Tallang Island and Samalona Island in Makassar City in 1963-1985" supervised by Dr. Ilham, S.S., M.Hum and Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum.

This study discusses natural tourist objects in Makassar City, especially Lae-Lae Island, Gusung Tallang Island and Samalona Island in 1963-1985. In this study, the focus of the study that the author conducted was on the development of natural tourist objects on Lae-Lae Island, Gusung Tallang Island and Samalona Island and how the dynamics and changes in the economic and social life of the people who live on these islands, after their development as natural tourism objects.

This study uses historical research methods, namely four stages: collection of sources (archives, newspapers, books and journals), source criticism, interpretation and historical writing. The results of this study indicate that the tourist attractions of Lae-Lae Island, Gusung Tallang Island and Samalona Island have natural potential in the form of white sand beaches that stretch around the island, the beauty of the sea and marine life, trees that line up beautifully along the island and panoramic sunrises and sunsets. which makes these islands as natural tourist objects frequented by tourists. The development of these islands as natural tourist objects cannot be separated from the cooperation between the government and the people who occupy the islands in providing various facilities such as lodging, mats, food stalls, and accommodation for tourists. The development of these islands as natural tourist objects has changed the economic and social life of the people living on these islands.

Keywords: Natural Tourism Objects, Development, Lae-Lae Island, Gusung Tallang Island, Samalona Island

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Makassar merupakan salah satu sentra utama pembangunan kepariwisataan dan juga daerah yang termasuk Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) Sulawesi Selatan, yang memiliki objek dan daya tarik wisata yang sangat beragam seperti wisata alam dan wisata budaya.¹ Beberapa destinasi alam yang ada yaitu Permandian Pantai Barombong dan Permandian Laut di Pulau Morau (sekarang Pulau Khayangan). Sementara itu, objek wisata budaya berupa bangunan tua seperti Fort Rotterdam, Fort Vredenburg, dan Kuil Cina.²

Destinasi wisata ini menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke Makassar sejak masa kolonial, hal ini ditandai dengan berlabuhnya kapal wisata Franconia di pelabuhan Makassar pada 27 Maret 1929 yang mengangkut sekitar 400 wisatawan asal Amerika dan merupakan kapal wisata pertama yang berkunjung ke Sulawesi Selatan. Momen ini menandai awal kegiatan turisme di Sulawesi Selatan.³ Keberhasilan kunjungan kapal wisata tersebut, membuat terjalinnya kerjasama antara *Vereeniging Toesristen Verker* (VTV) dengan Gubernur Selebes

¹ Muhammad Arhan Rajab & Rusmin Nuryadin. "Pengaruh Obyek Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Pantai Akkarena Kota Makassar". *Jurnal Industri Pariwisata*. Vol 3, No.1, 2020, hlm. 47.

² Syafaat Rahman Musyaqqat & Nurfadilah Fajri Rahman. "Menelisik Aktivitas Pariwisata di Sulawesi Selatan Pada Masa Kolonial (1929-1942)". *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. Volume 8 (2) (2020), hlm. 158-159.

³ *Ibid*, hlm 153.

untuk mempromosikan wisata di Sulawesi Selatan pada akhir 1929. Sejak saat itu Sulawesi Selatan secara resmi menjadi daerah tujuan wisata di Hindia Belanda.

Pada masa pendudukan Jepang di Makassar pada tahun 1942 kegiatan pariwisata terhenti. Hal ini dikarenakan banyaknya fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata yang rusak akibat serangan udara tentara Jepang. Salah satunya adalah dermaga pelabuhan.⁴ Pariwisata di Kota Makassar mulai berkembang lagi pada tahun 1950-an. Hal ini ditandai dengan meningkatnya tempat hiburan di Kota Makassar seperti Pasar Malam, Bioskop, Hotel, Pantai Losari, Pulau Lae-Lae, serta permandian “Tirta Samudra”.⁵

Pada masa pemerintahan walikota H. M. Dg. Patompo. Pembangunan pariwisata terus dikembangkan. Hal ini dikarenakan pariwisata menjadi salah satu program kerja yang dibuatnya. Dalam mendukung pariwisata dibuatlah beragam sarana dan prasarana seperti beberapa nightclub bertaraf internasional, pusat keramaian dan hiburan seperti Caitol Café, Wisma Ria, Hilman, Marannu, Losari Blue Beach Restaurant & Bar, dan Sea View Club.⁶ Disamping itu tempat rekreasi wisata alam juga mulai tersedia seperti Pulau Kayangan, Tanjung Bunga dan Pulau Samalona yang mulai ramai dikunjungi para wisatawan sejak 1970-an.⁷ Kemajuan

⁴ *Ibid*, hlm 153.

⁵ Ilham Daeng Makkelo, “Antara Modernitas dan Menjadi Indonesia : Budaya Populer di Kota Makassar Tahun 1950-an”, dalam Dias Pradadimara, Bahar Akkase Teng, Hery Kusuma Tarupay (editor), *Negara dan Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an*. (Yogyakarta : PT. Kanisius, 2014), hlm. 87.

⁶ Ilham Daeng Makkelo, “Penyeragaman dan Wajah Buram Modernitas di Kota Makassar Pada Masa Orde Baru” *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol.4 No. 1, 2019, hlm. 19.

⁷ *Ibid*, hlm. 20.

pariwisata pada masa ini juga ditandai dengan ditunjuknya Kota Makassar sebagai objek kepariwisataan oleh Nitour Pusat pada tahun 1966.⁸

Pembangunan wisata alam di Kota Makassar dimulai pada tahun 1963 dengan ditetapkannya Pulau Lae-Lae, Gusung Tallang dan Samalona sebagai tempat rekreasi.⁹ Pembangunan wisata ini sebagai perwujudan pola dasar pembangunan daerah Kota Makassar dalam bidang peningkatan objek-objek rekreasi rakyat. Selain itu wisata alam menjadi salah satu pendapatan daerah yang digunakan untuk pembangunan kota terutama untuk perbaikan selokan.¹⁰

Wisata alam terus mengalami perkembangan hingga pada tahun 1985, sudah banyak objek wisata alam yang ada di Kota Makassar diantaranya permandian alam pulau Samalona, permandian alam Tanjung Bunga, permandian alam Pulau Barang Lompo, permandian alam Pulau Barang Caddi, permandian alam Pulau Kodingareng, permandian alam Pulau Lae-lae, permandian alam Pulau Kayangan, dan permandian alam Barombong.¹¹ Perkembangan wisata alam tidak

⁸*Arsip pemerintah Kotamadya Ujung Pandang Volume 1 (1926-1988)*. “Surat keputusan tanggal 20 Juli 1966 Tentang Penunjukkan Kotamadya Makassar sebagai Objek Kepariwisataan”. Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2015). No. Reg 1437.

⁹*Arsip pemerintah Kotamadya Ujung Pandang Volume 1 (1926-1988)*. “Surat keputusan tanggal 21 Mei 1963 tentang penetapan Pulau Lae-Lae, Gusung Tallang, dan Samalona sebagai tempat Rekreasi”. Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2015). No. Reg 1440.

¹⁰*Arsip pemerintah Kotamadya Ujung Pandang Volume 1 (1926-1988)*. “Surat Perintah Walikotamadya Makassar No. 53/SP/68/; agno 171/F/II/ dan lain-lain. Kepada kepala Pemerintahan Umum Kotamadya Makassar mengenai Tempat/ Obyek-obyek rekreasi Lae-lae dan Gusung Tallang”. Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2015). No. Reg 1441.

¹¹*Arsip pemerintah Kotamadya Ujung Pandang Volume 1 (1926-1988)*. “Surat tanggal 20 juni 1985 tentang daftar obyek wisata dalam kotamadya ujungpandang”. (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2015). No. Reg 1433.

hanya berdampak pada pemerintah tetapi juga berpengaruh pada kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan objek wisata tersebut.

Pariwisata di Indonesia sendiri mulai berkembang pada zaman Hindia-Belanda ditandai dengan didirikannya VTV yang merupakan suatu badan atau *official tourist bureau* pada tanggal 13 April 1908 di Hotel Des Indes, Weltevreden, Batavia. Kedudukan VTV selain sebagai lembaga pariwisata juga bertindak sebagai tour operator atau travel agen.¹² Kemudian sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan pelayanan pariwisata di nusantara, maka untuk pertama kali didirikan cabang *Travel Agent* di Jalan Majapahit No. 2 Jakarta pada Tahun 1926 bernama Lissone Lindeman (LISLIND) yang berpusat di Belanda, kemudian berganti menjadi NITOUR (*Nederlandsche Indische Touristen Bureau*) yang merupakan bagian dari KNILM (*Koninklijk Nederlandsch-Indische Luchtvaart Maatschappij*) pada tahun 1928.¹³

Pada tahun 1942-1945 di masa pendudukan Jepang, perkembangan pariwisata mengalami penurunan bahkan terlantar akibat dari Perang Dunia II dan keadaan Indonesia saat itu yang mengalami gejolak dan masa sulit. Keadaan ekonomi yang sangat sulit, kelangkaan pangan, papan, dan sandang tidak memungkinkan orang untuk berwisata. Kunjungan wisatawan mancanegara pada masa ini dapat dikatakan tidak ada.¹⁴

¹²Erlina Toding. "Sejarah Pariwisata Tanah Toraja 1970-2002". (Makassar: Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. 2008), hlm. 2.

¹³ I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. (Bali: Pustaka Larasan. 2017), hlm.5.

¹⁴ Bachruddin Saleh Luturlean, dkk. *Strategi Bisnis Pariwisata*. (Bandung: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan. (KDT) 2019) hlm.44

Setelah Indonesia merdeka, pariwisata mulai bangkit karena pemerintah Indonesia telah memikirkan untuk mengelola pariwisata. Pada tahun 1946 terbentuk Badan Pusat Hotel Negara yang didirikan oleh W. Soetanto, Djasman Sastro Hoetomo, dan R. Alwan yang ditunjuk langsung oleh Kepala Daerah Wonosobo yang berinisiatif untuk mengorganisasikan kegiatan perhotelan di Indonesia. Pada tanggal 1 Juli 1947, pemerintah Indonesia mulai menghidupkan kembali industri-industri di seluruh wilayah Indonesia, termasuk pariwisata.

Kemajuan sektor pariwisata ditandai pula dengan Surat Keputusan Wakil Presiden (Dr. Mohammad Hatta) untuk mendirikan Badan yang mengelola hotel-hotel yang sebelumnya dikuasai oleh Belanda. Badan ini bernama HONET (*Hotel National & Tourism*). Tetapi pada tahun 1949 saat dilaksanakannya KMB (Konferensi Meja Bundar) HONET dibubarkan mengingat isi perjanjian KMB adalah seluruh kekayaan milik Belanda harus dikembalikan kepada pemiliknya.

Pada tahun 1952 dengan adanya keputusan Presiden Republik Indonesia, dibentuk Panitia Inter Departemental Urusan Turisme yang bertugas untuk mengupayakan kemungkinan terbukanya Indonesia kembali sebagai daerah tujuan wisata. Pada tahun 1953 didirikan Serikat Gabungan Hotel dan Tourisme Indonesia (SERGAHTI), yang didirikan oleh beberapa tokoh perhotelan yang diketuai oleh A Tambayong, pemilik Hotel Orient yang berkedudukan di Bandung. Di samping itu pada tahun 1955 beberapa pejabat tinggi Negara dan masyarakat yang peduli terhadap aspek pariwisata Indonesia mendirikan Yayasan Tourisme Indonesia

(YTI).¹⁵ Pada masa ini merupakan awal majunya perkembangan pariwisata di Indonesia.

Majunya pariwisata di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang dijadikan tujuan wisata oleh negara lain. Hal ini ditunjang dengan banyaknya potensi pariwisata di Indonesia diantaranya wisata bahari, wisata edukasi, wisata kuliner, wisata seni, wisata alam, wisata sejarah, wisata religi dan lainnya, yang tersebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu, batas temporal dan batas spasial. Batas temporal dimulai pada tahun 1963 dimana diperkirakan awal perkembangan wisata alam di Makassar dimulai pada tahun ini ditandai dengan ditetapkannya Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung Tallang dan Pulau Samalona sebagai tempat rekreasi.¹⁶ Kemudian dibatasi hingga tahun 1985 karena pada tahun ini Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung Tallang dan Pulau Samalona mengalami kemunduran. Sedangkan untuk batas spasial penulis membatasi pada wilayah Makassar khususnya Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung Tallang dan Pulau Samalona.

¹⁵ *Op.Cit*, I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, hlm.7

¹⁶ *Arsip pemerintah Kotamadya Ujung Pandang Volume 1 (1926-1988)*. "Surat keputusan tanggal 21 Mei 1963 tentang penetapan Pulau Lae-Lae, Gusung Tallang, dan Samalona sebagai tempat Rekreasi". (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. 2015). No. Reg 1440.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada perkembangan objek wisata alam di Kota Makassar pada tahun 1963-1985 yang dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Sejak kapan wisata alam di Kota Makassar mulai berkembang dan bagaimana perkembangannya?
2. Mengapa wisata alam berkembang di tahun 1963-1985?
3. Bagaimana dinamika dan perubahan kehidupan masyarakat Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung Tallang, dan Pulau Samalona pasca perkembangannya sebagai objek wisata alam di Kota Makassar?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kapan wisata alam di Makassar mulai berkembang.
2. Untuk mengetahui perkembangan wisata alam di Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui bagaimana dinamika dan perubahan kehidupan masyarakat Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung Tallang dan Pulau Samalona pasca perkembangannya sebagai wisata alam.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari Penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk peneliti yang ingin mengkaji pariwisata di Kota Makassar.

2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Kota Makassar.

1.6. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk meninjau beberapa kajian, penelitian yang relevan maupun karya lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka juga mengemukakan sejumlah teori maupun konsep daripada pendapat ahli terhadap fokus penelitian yang akan dilakukan.

1.6.1. Penelitian yang Relevan

Buku yang berjudul *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia* oleh Bungaran Antonius Simanjuntak, dkk, yang menjelaskan pariwisata Indonesia lebih khusus dari masa kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang, dan masa Indonesia Merdeka. Buku ini juga menggambarkan tentang sejarah perkembangan pariwisata di dunia serta potensi pariwisata di Indonesia.¹⁷

Pariwisata di Hindia-Belanda (1891-1942) yang ditulis oleh Achmad Sunjayadi. Tulisan ini memberikan informasi tentang awal pariwisata di Hindia-Belanda, struktur pariwisata dan aktivitas pariwisata di Hindia-Belanda. Buku ini juga membahas mengenai pariwisata pada masa awal pendudukan Jepang.¹⁸

Pengantar Ilmu Pariwisata yang ditulis oleh Drs. H. Oka A. Yoeti, MBA. Buku ini membahas mengenai sejarah pariwisata di Indonesia, bagaimana

¹⁷ Bungaran Antonius Simanjuntak, dkk, *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).

¹⁸ Achmad Sunjayadi, *Pariwisata di Hindia-Belanda (1891-1942)*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019).

pariwisata dari masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, dan setelah Indonesia merdeka. Buku ini juga memberikan informasi mengenai definisi pariwisata jenis dan macam pariwisata serta objek dan atraksi wisata.¹⁹

Buku *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* yang tulis oleh I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja memberikan gambaran mengenai sejarah munculnya pariwisata, pengertian, jenis dan macam pariwisata serta bagaimana dampak dari perkembangan pariwisata baik di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan.²⁰

Skripsi *Sejarah Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja 1970-2002* yang ditulis oleh Erlina Toding dalam tulisan ini membahas mengenai sejarah perkembangan pariwisata Tana-Toraja. Juga membahas mengenai perkembangan pariwisata di Indonesia sejak zaman Hindia-Belanda hingga merdeka.²¹

Jurnal *Menelisik Aktivitas Pariwisata di Sulawesi Selatan Pada Masa Kolonial (1929-1942)* yang ditulis oleh Syafaat Rahman Musyaqqat, Nurfadilah Fajri Rahman yang memberikan informasi tentang aktivitas pariwisata khususnya di Sulawesi Selatan pada masa kolonial. Dan bagaimana pemerintah kolonial mengembangkan destinasi wisata di sekitar Makassar.²²

¹⁹ Oka A. Yoeti. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung: Angkasa. 1991).

²⁰ I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. (Bali: Pustaka Larasan. 2017).

²¹ Erlina Toding. "Sejarah Pariwisata Tanah Toraja 1970-2002". (Makassar: Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. 2008).

²² Syafaat Rahman Musyaqqat & Nurfadilah Fajri Rahman. "Menelisik Aktivitas Pariwisata di Sulawesi Selatan Pada Masa Kolonial (1929-1942)". *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. Volume 8 (2) (2020).

Penyeragaman dan wajah buram modernitas di Kota Makassar pada masa orde baru tulisan Ilham Daeng Makkelo. Dalam tulisan ini memberikan informasi tentang pembangunan di Kota Makassar yang telah dirancang sejak awal orde baru. Pembangunan yang dilakukan mulai dari tata kota dan berbagai fasilitas dalam mendukung sarana dan prasarana kota seperti sarana pendidikan, kesehatan, perumahan, fasilitas perkampungan, kegiatan ekonomi serta fasilitas pariwisata.²³

1.6.2. Landasan Konseptual

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, dan pengembangan diri. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.²⁴ Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.²⁵ Secara garis besar wisata adalah perjalanan yang dilakukan untuk menikmati objek maupun daya tarik di tempat

²³ Ilham Daeng Makkelo, "Penyeragaman dan Wajah Buram Modernitas Di Kota Makassar Pada Masa Orde Baru" *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol.4 No. 1, 2019.

²⁴ I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Op.Cit*, hlm 18

²⁵ James J. Spillane. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. (Yogyakarta: Kanisius. 1987), hlm. 21.

tertentu. Sementara pariwisata adalah pendukung atau penyedia fasilitas serta layanan dari kegiatan wisata.

Wisata berdasarkan daya tariknya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu wisata alam merupakan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, lembah, air terjun, hutan dan objek wisata yang masih alami. Wisata budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya, seperti kampung naga, tanah toraja kraton Yogyakarta dan objek wisata budaya lainnya. Wisata minat khusus merupakan pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olahraga, wisata rohani, wisata belanja dan lainnya.²⁶

Wisata alam menjadi salah satu potensi wisata yang diminati wisatawan. Objek wisata alam yang tersebar di laut, pantai, hutan, dan pegunungan adalah produk-produk potensial yang bisa dikembangkan untuk wisata alam.²⁷

²⁶ Chafid Fandeli, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, dalam Yati Heryati. "Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu di Kabupaten Mamuju". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*. Vol 1, No.1, 2019, hlm. 58.

²⁷ Rusita. *Studi Pengembangan Produk Wisata Alam Di Kawasan Taman Nasional Gunung Palung Kalimantan Barat*, dalam Rusita, Walimbo Rachmat dkk. "Studi Potnsi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Air Terjun Wiyono Di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman, Provinsi Lampung". *Jurnal Info Teknik*. Vol 17, No.2, 2016, hlm. 166.

1.7. Metode Penelitian

Untuk menghasilkan tulisan yang baik maka dibutuhkan sumber dalam suatu penelitian. Dalam tulisan ini penulis menggunakan beberapa sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Referensi yang digunakan mulai dari Arsip, buku, Jurnal, Majalah, Wawancara, dll. Agar tidak menghindari tumpang tindih dengan kajian sejarah lainnya, maka penulis membatasi dengan garapan sejarah pariwisata. Adapun tahapan dalam metode penelitian yaitu:

1. Pengumpulan Sumber

Dalam pengumpulan sumber penulis melakukan pengamatan langsung di Kantor Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan sebagai sumber primer. Adapun sumber yang penulis dapatkan di Kantor Arsip sebagai bahan awal untuk penulisan draft ini diantaranya yaitu *Nomor Reg 1433* mengenai Walikota Kepala Daerah Tk II Ujung Pandang: Surat Tanggal 20 Juni 1985 tentang Daftar Obyek Wisata dalam Kotamadya Ujung Pandang. *Nomor Reg 1434* mengenai Sekretaris Kotapraja Makassar; Surat No. 24 DPRGR/ Tgl 11 Juli 1963 Tentang Persetujuan Tempat Rekreasi di Kampung Lakkang Kec Tallo. *Nomor Reg 1435* mengenai Kepala Bagian Pemerintahan Umum kepada Walikota Kepala Daerah. Makassar; Surat tanggal 25 September 1965 No. 2155/20/1 tentang Surat Keputusan tanggal 15 September 1965 no 25/07/65 mengenai Pengresmian Pemandian Alam Tjampagaia Tallo. *Nomor Reg 1437* mengenai Walikota Kepala Daerah. Makassar: Surat tanggal 20 Juli 1966 tentang Penunjukkan Kotamadya Makassar sebagai Objek Kepariwisataaan. *Nomor Reg 1438* N. Sam: Surat

Tanggal 6 Mei 1974 tentang Pulau Samalona untuk dijadikan tempat rekreasi umum. *Nomor Reg 1440* mengenai Sekretaris Kotapraja Makassar: Surat keputusan Tgl 21 Mei 1963 tentang penetapan Pulau Lae-Lae, Gusung Tallang, dan Samalona sebagai tempat rekreasi. *Nomor Reg 1441* mengenai Surat Perintah Walikotamadya Makassar No. 53/SP/68/; agno 171/F/II/ dan lain-lain. Kepada kepala Pemerintahan Umum Kotamadya Makassar mengenai Tempat/ Obyek-obyek rekreasi Lae-lae dan Gusung Tallang. *Nomor Reg 1444* mengenai Walikota Kepala Daerah. Makassar; SP. No; 53/SP/68/Tgl 18 Mei 1968 Tentang Obyek Rekreasi Lae-lae dan Gusung Tallang.

Untuk sumber sekunder penulis mengumpulkan data dari buku-buku, karya ilmiah berupa skripsi, tesis, disertasi, jurnal, majalah, koran dan lain-lain yang didapat di perpustakaan Universitas Hasanuddin, Fakultas Sastra, dan Perpustakaan Daerah. Penulis juga menggunakan sumber lisan berupa wawancara dengan pengelola obyek wisata, dan masyarakat Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung Tallang dan Pulau Samalona sebagai narasumber objek kajian dalam penelitian ini.

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Setelah melakukan pengumpulan sumber tahap berikutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber yang terbagi menjadi dua yaitu, kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan kritik mengenai keaslian sumber. Sedangkan kritik intern merupakan kritik mengenai kebenaran informasi dari sumber sejarah yang didapat.

3. Interpretasi atau penafsiran

Tahap berikutnya setelah kritik sumber yaitu interpretasi atau penafsiran. Dimana pada tahap ini mengumpulkan atau menempatkan data-data yang telah diperoleh yang kemudian disusun sebagai fakta sejarah.

4. Historiografi atau Penulisan Sejarah

Setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya tahap terakhir yang dilakukan yaitu penulisan sejarah dimana semua data yang telah dikumpulkan dan diuji kebenarannya kemudian dirangkai dan dituangkan dalam tulisan sejarah.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, dibuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang dilengkapi dengan sub bab untuk menjelaskan penelitian ini, dalam setiap bab diuraikan hal-hal berikut:

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang yang menguraikan mengenai sejarah pariwisata di Indonesia dari zaman Hindia-Belanda sampai Indonesia Merdeka dan wisata alam apa saja yang ada di Kota Makassar. Batasan masalah yang menguraikan mengenai batas waktu dan tempat dalam penulisan penelitian ini. Rumusan Masalah yang menguraikan mengenai permasalahan yang akan dikaji penulis dalam penelitian ini. Tujuan dan manfaat penelitian yang menguraikan apa tujuan serta manfaat dari penulisan penelitian ini. Tinjauan pustaka yang berisi referensi apa saja yang digunakan dalam penulisan penelitian ini. Metode penelitian yang berisi mengenai tahap-tahap yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini. Kemudian yang terakhir sistematika penulisan yang menguraikan tentang kerangka penulisan dalam penelitian ini.

Bab II, berisi gambaran umum kota Makassar, menggambarkan kondisi geografis Kota Makassar yang memiliki deretan Kepulauan Spermonde yang menjadi objek wisata alam, kondisi sosial ekonomi dan budaya serta pariwisata di Kota Makassar.

Bab III, berisi mengenai perkembangan objek wisata alam Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung Tallang dan Pulau Samalonadi Kota dari tahun 1963-1985, serta kemunduran pulau-pulau ini sebagai objek wisata alam.

Bab IV, berisi bagaimana dinamika dan perubahan kehidupan masyarakat Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung Tallang dan Pulau Samalona pasca perkembangannya sebagai wisata alam pada tahun 1963-1965.

Bab V, berisi kesimpulan yang menjabarkan dari bab I sampai V dan kesimpulan dari pembahasan. Sekaligus penutup dalam penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA MAKASSAR

Bab ini membahas mengenai gambaran umum Kota Makassar yang ditinjau dari geografi atau letak Kota Makassar, keadaan sosial, ekonomi, dan budaya Kota Makassar serta Pariwisata Kota Makassar.

2.1. Kondisi Geografis Kota Makassar

Kota Makassar merupakan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di pesisir barat Sulawesi Selatan dan merupakan kota terbesar di kawasan Indonesia Bagian Timur, pada koordinat 119°24'17"38" Bujur Timur dan 5°8'6"19" Lintang Selatan¹ yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Maros di sebelah utara dan timur, berbatasan dengan Kabupaten Gowa di sebelah selatan, serta Pangkajene Kepulauan di sebelah barat dan utara. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Timur dan Teluk Bone dan sebelah barat dengan Selat Makassar dan laut Jawa yang menyebabkan sebagian besar ibukota Makassar adalah Kota Pantai.²

Kota Makassar beriklim tropis dengan suhu rata-rata sekitar 26° C sampai dengan 33° C, kelembapan udaranya berkisar antara 75% sampai 90%. Curah hujan tahunan rata-rata 318 mm dengan jumlah hari hujan sekitar 177 hari pertahun, kecepatan angin rata-rata 2-3 knot/jam, dan penyinaran matahari rata-rata 51,58%.²⁵. Iklim di Kota Makassar mengenal dua musim, yaitu musim hujan dan

¹ Anwar Arifin. *Pergulatan Politik di Makassar 1946-1966*. (Jakarta: Pustaka Irvan), hlm.31.

² Bapeda dan BPS Daerah Tingkat II Ujung Pandang. *Kotamadya Ujung Pandang dalam angka Tahun 1983*. (Ujung Pandang: Badan Pusat Statistik Kotamadya Ujung Pandang). 1984, hlm.1.

musim kemarau. Musim hujan berlangsung dari bulan Oktober sampai April yang dipengaruhi muson barat, musim kemarau berlangsung antara bulan Mei hingga September yang dipengaruhi angin muson timur. Pada musim kemarau di bulan Juni sampai Juli, daerah Sulawesi Selatan pada umumnya muncul angin kencang yang kering dan dingin bertiup dari Tenggara, yang disebut angin barubu(fohn).³

Kota Makassar diapit oleh dua sungai yaitu Sungai Tallo dan Sungai Jeneberang. Topografi wilayah relatif datar dengan kemiringan 0-5° ke arah barat, dengan luas rawa-rawa 38 km persegi, dataran tinggi 116.217 km persegi dengan total luas wilayah 175,77 km persegi.⁴ Kota Makassar mengalami perluasan wilayah pada tahun 1971 berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 tentang “Perubahan Batas-Batas Daerah Kotamadya Makassar dan Kabupaten Gowa, Maros dan Pangkajene dan Kepulauan dalam lingkungan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan” memutuskan Daerah Kotamadya Makassar diperluas dengan memasukkan sebagian daerah dari:

1. Kabupaten Gowa yang meliputi desa: Barombong, Karuwisi, Panaikang, Tello Baru, Antang, Tamanagappa, Jongaya, Rappocini, Maccini Sombala, dan Mangasa.

³ Bapeda dan BPS Daerah Tingkat II Ujung Pandang. *Kotamadya Ujung Pandang dalam angka Tahun 1969*. (Ujung Pandang: Badan Pusat Statistik Kotamadya Ujung Pandang). 1970, hlm 43

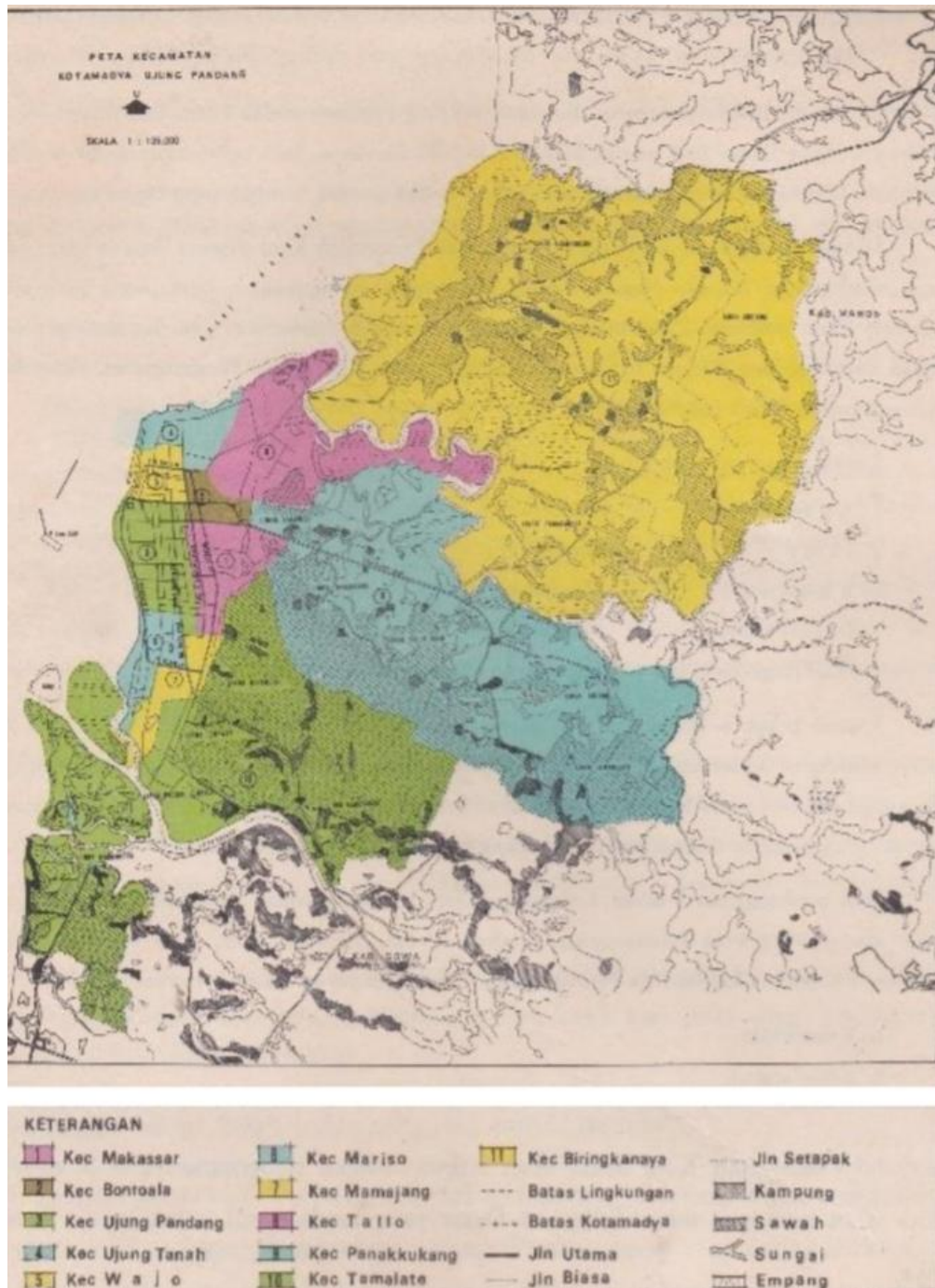
⁴ Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang *Volume 1 (1926-1988)*, Reg. 1820, “Data-data Tentang Kependudukan di Kotamadya Dati II Ujung Pandang tahun 1971-1977”, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2015).

2. Kabupaten Maros yang meliputi desa: Bira, Daya, Tamalanrea, Bulurokeng, dan Sudiang.
3. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang meliputi desa: Barrang Caddi, Barrang Lompo, dan Kodingareng.⁵

Setelah diadakan perluasan kota, Kotamadya Makassar mengalami perubahan nama sesuai dengan pertimbangan berbagai masukan dari masyarakat dan juga pemerintah daerah dari 3 kabupaten yang telah diambil sebagian wilayahnya untuk dimasukkan kedalam Kotamadya Makassar, maka nama Makassar kemudian berubah menjadi Ujung Pandang.⁶

⁵Akhmad Akbar Abdullah. “Perpindahan Karena Perluasan: Masuknya Mangasa dalam Wilayah Kota Makassar 1971”. *Jurnal Patingalloang*, Vol. 5 No.4, 2018, hlm. 15.

⁶Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang *Volume 1*, Reg. 606, “Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kotamadya Makassar: Surat-surat Keputusan Nomor: 07/DPRD/71 tanggal 13 April-19 Agustus 1971 Tentang Penyerahan Sebagian Daerah Pangkajene dan Kepulauan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Rangka Pemekaran Ibukota Provinsi”, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2015).



Gambar 2.1 Peta Kotamadya Ujung Pandang 1971 Setelah Diperluas

Sumber :Buku Menyingkap Tabir Kegelapan: Fragmen Revolusioner Pembangunan (Ujung Pandang: Percetakan SMP Frater Ujung Pandang. 1976). hlm.28

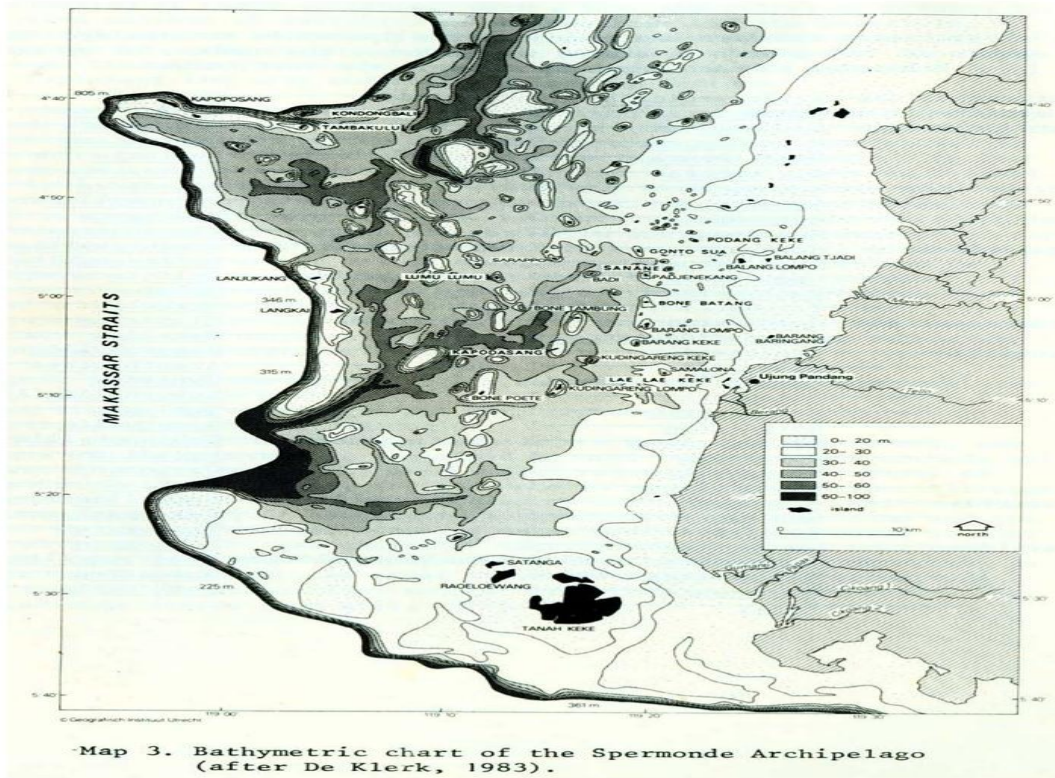
Pada tahun 1980 kota Makassar secara administratif terdiri dari 11 kecamatan yang meliputi Bontoala, Ujung Tanah, Wajo, Makassar, Ujung pandang, Panakukang, Tamalate, Mamajang, Tallo, Mariso, dan Bringkayana.⁷

Wilayah Makassar bukan hanya daerah daratan, tetapi juga terdiri dari sejumlah pulau-pulau kecil Spermonde yang terletak di sebelah barat Pelabuhan Makassar. Spermonde merupakan nama kolonial yang diberikan kepada sekelompok pulau yang terletak di pantai bagian selatan dan barat Pulau Sulawesi. Pulau ini berada dibawah administrasi Provinsi Sulawesi Selatan terletak di Kecamatan Liukang Tupabiring (Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan) dan Kecamatan Ujung Tanah (Kota Makassar).⁸

⁷ Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang *Volume 1 (1926-1988)*, Reg. 1820, “Data-data Tentang Kependudukan di Kotamadya Dati II Ujung Pandang tahun 1971-1977”, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2015).

⁸ Aziz Salam & Osozawa Katsuya. “Technological Adaptation in the Transformation of Traditional Boats in the Spermonde Archipelago, South Sulawesi”. *Jurnal Southeast Asian Studies*, Vol. 46, No. 2, September 2008, hlm 208.

in 1. Peta Batimetri Perairan Spermonde, termasuk pulau-pulau Makassar



277

Gambar 2.2 Peta Pulau-Pulau Spermonde

Sumber :Jompa J., Moka dan D. Yanuarita. 2005. kondisi Ekosistem Perairan Kepulauan Spermonde: Keterkaitannya dengan Pemanfaatan Sumberdaya Laut di Kepulauan Spermonde. Devisi Kelautan pusat kegiatan penelitian. Universitas Hasanuddin, Makassar. hlm. 277.

Pulau-pulau spermonde yang secara administratif termasuk wilayah Kota Makassar yaitu Pulau Barrang Lompo, Pulau Barrang Caddi, Pulau Bone Tambu, Pulau Lumu Lumu, Pulau Langkai, Pulau Langjukang, Pulau Kodingareng yang termasuk dalam Kecamatan Ujung Tanah.⁹ Pulau Lae-Lae, Pulau Kayangan, Pulau Gusung Tallang yang termasuk Kecamatan Ujung Pandang dan Pulau Samalona di Kecamatan Mariso.

2.2. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya

Sebagai salah satu kota utama di Indonesia maka kehidupan Sosial, ekonomi dan budaya Kota Makassar sangat kompleks. Kehidupan sosial di Makassar sangat dipengaruhi oleh sejarah kota ini yang cukup panjang. Sebagai ibukota Provinsi, maka Makassar menjadi pusat kegiatan masyarakat.

Tahun 2021 penduduk Kota Makassar berjumlah 1.427.619 jiwa¹⁰, melihat jumlah penduduk Kota Makassar tersebut maka bisa diketahui bahwa Kota Makassar merupakan kota terbesar di kawasan Indonesia bagian timur. Kota Makassar sendiri merupakan wilayah yang dihuni oleh beragam etnis yang mayoritas penduduknya adalah etnis Bugis-Makassar, disamping itu ada campuran etnis bangsa lain yang berasal dari pulau Sulawesi maupun luar Sulawesi. Mayoritas penduduk Kota Makassar terdiri atas suku Bugis, Makassar, dan Mandar yang beragama Islam. Selain itu terdapat pula Suku Toraja, Manado, Ambon yang

⁹ BPS Kotamadya Ujung Pandang. *Kecamatan Ujung Tanah dalam Angka Tahun 1983*. (Ujung Pandang: Badan Pusat Statistik Kotamadya Ujung Pandang).1984, hlm.2.

¹⁰ BPS Kota Makassar. *Kota Makassar dalam Angka 2021*. (Makassar: Badan Pusat Statistik Kota Makassar). 2022, hlm.93.

beragama Kristen. Terdapat juga suku lainnya seperti Jawa, Madura, minangkabau, Sumba, Sumbawa, Manado, Banjar, dan warga Negara keturunan asing (Cina, Arab, Pakistan, dan Belanda).¹¹

Kota Makassar sudah menjadi pusat perdagangan yang sangat panjang sejak wilayah ini menjadi Bandar niaga yang ramai dan berjaya di era niaga pada abad ke 16 dan 17. Sejak saat, itu Makassar sangat ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai Negara dan mendirikan perwakilan dagang di sekitar Bandar Niaga Sombaopu.¹² Penduduk Kota Makassar waktu itu mencapai 160.000 jiwa yang jumlahnya jauh lebih besar dibanding penduduk kota utama dunia seperti Paris (Perancis) dan Napoli (Italia) yang penduduknya hanya sekitar 100.000 jiwa.¹³

Pada masa penguasaan VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) di Makassar, Speelman sebagai penguasa Makassar yang baru memindahkan pusat Kota Makassar yang berada di Benteng Somba Opu dipindahkan ke Wilayah Benteng Ujung Pandang yang kemudian diubah namanya menjadi “Fort Rotterdam” menjadi cikal bakal terbentuknya kota kolonial.¹⁴ Di sebelah timur laut benteng ini tumbuh dan berkembang pemukiman yang disebut perkampungan pedagang dan perumahan bagi orang-orang asing dan pendatang atau lebih dikenal dengan *Negory Vlaardingen*. Wilayah ini dihuni oleh pedagang yang berasal dari Eropa, orang Tionghoa dan penduduk asli yang beragama Kristen. Di sebelah utara

¹¹ Anwar Arifin. *Op. Cit*, hlm. 34

¹² Zainuddin Tikka dkk, *Makassar Tempo Doeloe*, (Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2011), hlm. 19-20.

¹³ Amiruddin Maula, *Demi Makassar*, (Makassar: Global Publishing, 2001), hlm. 5.

¹⁴ Asmunandar, “Re-Identitas Kota Lama Makassar” *Dalam Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, Vol.15 No. 1, 2020, hlm. 3.

Vlaardingen terdapat Kampung Melayu yang dihuni oleh orang-orang Melayu, di sebelah selatan terdapat Kampung Baru yang didiami oleh orang-orang dari Asia serta para bekas budak beragama Kristen yang bekerja sama dengan Belanda.¹⁵

Dalam sensus penduduk pertama di Hindia Belanda tahun 1930, bisa dilihat keberagaman penduduk Kota Makassar yang terdapat hampir 3500 orang Eropa, lebih dari 15.000 orang Cina, dan lebih dari 65.000 Bumiputera, Dengan jumlah penduduk kota adalah sedikit di atas 84 ribu orang. Dalam sensus penduduk 1961 jumlah penduduk mengalami peningkatan dengan jumlah penduduk kota menjadi lebih dari 384 ribu. Hal ini berarti bahwa selama 30 tahun Makassar mendapat tambahan 300 ribu jiwa atau dalam rentang waktu tersebut Kota Makassar berlipat hampir 5 kali.¹⁶

Pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi oleh migrasi yang masuk ke Makassar melalui dua gelombang dari tahun 1945 hingga tahun 1970. Gelombang pertama terjadi pada tahun 1945 hingga 1950. Orang-orang yang melakukan migrasi pada umumnya berasal dari berbagai daerah di Indonesia Bagian Timur. Sedangkan migrasi gelombang kedua terjadi pada tahun 1950 hingga akhir tahun 1960-an. Orang-orang yang melakukan migrasi kedua ini berasal dari daerah Sulawesi Selatan sendiri. Arus masuk migrasi pada gelombang pertama merupakan refleksi pentingnya posisi sosial politik Kota Makassar di daerah Indonesia Bagian Timur. Sedangkan migran gelombang kedua masuk ke kota untuk menghindari

¹⁵Yulianto Sumalyo, "Dutch Colonial Architecture And City Development Of Makassar" *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol 30 No.1, 2002, hlm.49.

¹⁶ Dias Pradadimara, "Dari Makassar ke Makassar: Aspek Demografi dan Politik Proses "Etnisai" Sebuah Kota" *Jurnal Populasi*, Vol 14 No.1, 2003, hlm.86.

ketidakamanan dan ketidakpastian di daerah pedesaan Sulawesi Selatan bersamaan dengan meluasnya operasi militer baik oleh TNI maupun oleh ‘gerombolan’.¹⁷

Pada tahun 1950-an masyarakat Kota Makassar merupakan masyarakat heterogen, yang berasal dari berbagai kelompok etnis. Hasil survey yang dilakukan H. T. Chabot, diketahui bahwa hanya 35 persen warga lahir di Kota Makassar, 31 persen lahir di daerah Indonesia Bagian Timur (Minahasa, Ambon, dan seterusnya, sedangkan 18 persen lahir di luar Kota Makassar, tetapi masih di daerah Sulawesi Selatan. Hanya 6 persen dari warga pemukiman lahir di Jawa dan 0,5 persen kelahiran Cina.

Tabel 2.1 Perkembangan Penduduk Kotamadya Ujung Pandang

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK
1965	415.826 Jiwa
1966	424.123 Jiwa
1967	432.696 Jiwa
1968	445.678 Jiwa
1969	450.104 Jiwa
1970	432.242 Jiwa
1971	553.874 Jiwa
1972	561.328 Jiwa
1973	564.482 Jiwa
1974	558. 672 Jiwa
1975	561. 501 Jiwa
1976	596.876 Jiwa
1977	602.422 Jiwa
1978	602.916 Jiwa
1979	623.925 Jiwa
1980	708.465 Jiwa

Sumber : Buku Menyingkap Tabir Kegelapan dan Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang *Volume 1 (1926-1988)*, Reg. 1819

¹⁷ Dias Pradadimara, “Penduduk Kota, Warga Kota, dan Sejarah Kota : Kisah Makassar” dalam Freek Colombijn, Dkk (editor), *Kota Lama Kota Baru*. (Yogyakarta : Ombak, 2019), hlm. 246

Lapisan-lapisan masyarakat Sulawesi Selatan dibagi menjadi tiga tingkatan atau stratifikasi sosial, yaitu: pertama “*anakarung*” yang terdiri dari lapisan keluarga raja-raja atau bangsawan. Kedua, “*maradeka*”, berupa rakyat jelata atau orang kebanyakan, dan ketiga, “*ata*” yaitu para hamba sahaya.¹⁸ Stratifikasi sosial masyarakat Bugis Masyarakat dalam berbagai golongan tersebut, merupakan faktor penting yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi dan budaya dari Bugis-Makassar, termasuk masyarakat Kota Makassar.

Penduduk Kota Makassar yang terdiri dari berbagai suku dan bangsa menganut agama yang berbeda-beda seperti Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha. Kehidupan beragama mereka dilengkapi dengan sarana peribadatan berupa masjid, langgar, mushallah, gereja, pura, vihara, dan klenteng. Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Kota Makassar, pada tahun 1992 penduduk yang beragama Islam mencapai 874.942 orang, Katholik 25.638 orang, Protestan 71.935 orang, Hindu 4.736 orang, dan Budha 23.077 orang.¹⁹

Pekerjaan pokok penduduk Kota Makassar adalah pada bidang perdagangan dan usaha, namun ada juga variasi berdasarkan etnis²⁰. Etnis Makassar dan Bugis terutama Wajo menguasai perdagangan hasil bumi. Etnis Mandar selain kecil-

¹⁸ Mattulada. “Kebudayaan Bugis Makassar”. Artikel: Universitas Hasanuddin, hlm. 19-20.

¹⁹ Bapedda dan BPS Kotamadya Ujung Pandang. *Kotamadya Ujung Pandang dalam Angka Tahun 1992*. (Ujung Pandang: Badan Pusat Statistik Kotamadya Ujung Pandang). 1993, hlm. 115.

²⁰ Syahrudin Mansyur. “Kontruksi Baru Pameran Museum Kota Makassar”. *Tesis*. (Depok Universitas Indonesia, 2010), hlm. 103.

kecilan juga banyak menjadi nelayan. Sedangkan etnis Toraja lebih banyak bekerja sebagai agen polisi, pelayan toko, tukang kayu, pesuruh kantor dan tukang sepatu.²¹

Etnis lain yang berasal dari luar Sulawesi Selatan yakni pendatang yang berasal dari etnis Banjar umumnya sebagai pedagang perhiasan, tukang jahit, pedagang batu pertama dan pembuat kopiah. Etnis minahasa bekerja sebagai aparat pemerintah (pegawai militer), orang-orang Sangir sebagai buruh dan pegawai kecil, orang Ambon sebagai aparat pemerintah dan juga misionaris, orang Timor sebagai buruh, orang Madura sebagai tukang pangkas rambut dan buruh, orang Tanimbar sebagai pegawai dan buruh kecil, orang Buton sebagai buruh kasar dari berbagai lapangan pekerjaan seperti pembuatan jalan, dermaga dan bangunan-bangunan. Sementara pendatang dari Pulau Jawa umumnya membuka rumah makan khas Jawa.²²

Makassar sebagai kota budaya memiliki sejarah yang panjang. Sejak dulu Makassar dikenal memiliki budaya yang kaya dan terus berkembang, selain dari kebiasaan lokal juga tak lepas dari bauran budaya luar. Kebudayaan di wilayah ini sudah berkembang cukup lama, salah satu budaya klasik yang terkenal di Indonesia adalah budaya yang berkembang dari periode I La Galigo. Budaya tersebut berkembang terutama ketika terbentuknya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, sehingga tradisi dan adat istiadat yang terkait dengan elit lokal saat itu sudah terstruktur dengan cukup bagus. Kebudayaan menjadi aspek yang penting dari perkembangan kerajaan.

²¹ *Ibid*, hlm. 102.

²² *Ibid*, hlm. 103-104.

Salah satu fase penting dari perkembangan budaya Kota Makassar terjadi pada abad ke-20, karena saat itu terjadi pembauran yang cukup besar antara budaya lokal dengan budaya barat. Budaya yang sifatnya modern berkembang dengan cukup luas tampak dari berkembangnya berbagai perkumpulan (*Vereeniging*) dari latar belakang aktivitas, seperti perkumpulan seni, olahraga, dan sebagainya. Hal itu didukung oleh aktivitas-aktivitas di gedung kebudayaan *Societiet De Harmonie* seperti penampilan teater, perlombaan busana serta berdansa. Gedung ini awalnya dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1896 untuk digunakan sebagai tempat pertemuan orang-orang Belanda, kemudian berkembang menjadi tempat hiburan kesenian.²³

Dengan dijadikannya Makassar menjadi sebuah kotamadya yang didasarkan pada Undang-Undang No. 8 tahun 1965 dan menjadi pusat berbagai aktivitas kehidupan, maka banyak penduduk yang bermigrasi ke sana dengan berbagai alasan, baik karena alasan mencari pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya menjadikan Makassar sebagai sebuah kota yang heterogen yang penuh dengan persaingan. Setiap masyarakat yang datang membawa budaya mereka masing-masing sehingga menjadikan Makassar menjadi sebuah kota yang unik dibandingkan kota yang lainnya. Akibat lainnya yaitu karena asal mereka berbeda-

²³ Ilham Daeng Makkelo, "Antara Modernitas dan Menjadi Indonesia : Budaya Populer di Kota Makassar Tahun 1950-an" dalam Dias Pradadimara, Bahar Akkase Teng, Hery Kusuma Tarupay (editor), *Negara dan Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an*. (Yogyakarta : PT. Kanisius, 2014), hal. 83-84.

beda, maka yang muncul adalah persaingan yang menonjolkan keindividualan masing-masing.²⁴

2.3. Pariwisata Di Kota Makassar

Kegiatan pariwisata di Kota Makassar sudah terjadi jauh sebelum masa kemerdekaan. Pada dekade 1930-an Makassar menjadi *starting point* bagi para wisatawan yang ingin berwisata di Sulawesi Selatan. Hal ini mengingat status Makassar sebagai kotapraja satu-satunya di daerah Zuid-Celebes sejak 1906. Selain itu pada tahun 1930-an Makassar bisa dikategorikan sebagai kota modern dan kosmopolitan.²⁵ Sehingga berbagai fasilitas pendukung pariwisata, seperti hotel, restoran, toko dan tempat hiburan serta beberapa perusahaan taksi dapat ditemukan di kota ini.

Destinasi wisata di Kota Makassar mulai dipromosikan pada periode ini. Sama halnya dengan daerah lain di Hindia Belanda destinasi di Kota Makassar mencakup dua kategori, yaitu wisata alam dan wisata budaya. Wisata alam yang dipromosikan ialah Pantai Barombong yang dikelola oleh Tuan Bayer dan Pemandian Laut di Pulau Morau (sekarang Pulau Kayangan) yang cukup populer sebagai destinasi wisata lokal saat itu. Wisata budaya yang bisa dikunjungi di Kota Makassar ialah beberapa bangunan tua seperti Fort Rotterdam, Fort Vredenburg, dan Kuil Cina.²⁶

²⁴ Rismawidiawati, *Makassar: Dari Kota Praja Ke Kota Madya (1959 – 1971)*, Jurnal, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2018, Hlm. 20

²⁵ Ilham Daeng Makkelo. “Menjadi Kota Modern : Transformasi Kota Makassar Pada abad Ke-20” *Dalam Jurnal Sejarah*, Vol. 1(2) 2018, hal.50.

²⁶ Syafaat Rahman Musyaqqat & Nurfadilah Fajri Rahman. “Menelisik Aktivitas Pariwisata di Sulawesi Selatan Pada Masa Kolonial (1929-1942)”. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. Volume 8 (2) (2020), hlm. 158-159.

Pada tahun 1950-an hingga pertengahan tahun 1960-an seiring dengan masalah-masalah kekacauan yang terjadi, mengakibatkan tidak banyak kemajuan fisik yang terjadi di Kota Makassar. Akan tetapi geliat modernitas di dalam kota tetap berjalan. Tempat wisata di Kota Makassar terus bermunculan pada periode ini seperti Pantai Losari, dan tersedianya tempat permandian Tirta Samudra yang menjadi sarana hiburan untuk melakukan aktivitas olahraga contohnya olahraga renang.²⁷ Selain itu terdapat juga Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung Tallang, Pulau Samalona dan Kampung Lakkang yang ditetapkan sebagai tempat rekreasi pada tahun 1963.²⁸ Pemandian alam Tjampagaia Tallo yang diresmikan pada tahun 1965.²⁹

Kawasan Pantai Losari sendiri pada awal tahun 1960-an tumbuh menjadi pusat keramaian, khususnya di sore hari hingga tengah malam. Terdapat pedagang eceran yang berkembang pesat di kawasan ini. Pedagang eceran yang sebelumnya berjualan pada area 200 meter saja, kemudian berubah hingga satu kilometer panjangnya yang menutup separuh jalan raya. Para pedagang ini menjual bermacam-macam mulai dari makanan, seperti coto, mie, kacang goreng, sate,

²⁷ Ilham Daeng Makkelo, "Antara Modernitas dan Menjadi Indonesia : Budaya Populer di Kota Makassar Tahun 1950-an" dalam Dias Pradadimara, Bahar Akkase Teng, Hery Kusuma Tarupay (editor), *Negara dan Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an*. (Yogyakarta : PT. Kanisius, 2014), hal. 83-84.

²⁸ *Arsip pemerintah Kotamadya Ujung Pandang Volume 1 (1926-1988)*. "Surat keputusan tanggal 21 Mei 1963 tentang penetapan Pulau Lae-Lae , Gusung Tallang, dan Samalona sebagai tempat Rekreasi". (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2015). No. Reg 1440.

²⁹ *Arsip pemerintah Kotamadya Ujung Pandang Volume 1 (1926-1988)*. "Surat Keputusan tanggal 15 September 1965 no 25/07/65 mengenai Pengresmian Pemandian Alam Tjampagaia Tallo". (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2015). No. Reg.1435.

minuman, barang kelontong, barang tekstil, dan lain-lain.³⁰ Pada tahun ini Pantai Losari juga dimanfaatkan sebagai Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Selain itu, ruang disepanjang pesisir pantai juga dimanfaatkan warga sebagai kawasan buang hajat. Pada periode yang sama di kawasan ini berdiri pasar senggol yang kemudian direlokasi karena menyebabkan kemacetan.

Kemajuan pariwisata pada tahun 1960-an bukan hanya dilihat dari tersedianya beberapa objek wisata. Ruang-ruang kota juga menyediakan prasarana penunjang pariwisata. Prasarana yang dimaksud disini adalah tersedianya beberapa hotel yang tersebar di Kota Makassar. Adapun hotel-hotel yang sudah tersedia hingga tahun 1965 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Daftar nama-nama Hotel dalam Kota Makassar Tahun 1965

No.	Nama Hotel	Alamat	Jumlah Tempat Tidur	Tarif
1.	Pav. Grand Hotel	Jl. Djampea No.4	41	Rp. 7000
2.	Grand Hotel	Jl. Karebosi No.5	178	Rp. 7000
3.	Pasanggrahan Makassar	Jl. Somba Opu 297	59	Rp. 6.500
4.	Hotel Siswa	Jl. Monginsidi 10	31	Rp. 6.500
5.	Wynands	Jl. St. Hasanuddin 35	245	Rp. 4.000
6.	Kogor	Jl. Stadion	42	Rp. 5.500
7.	Hopraco	Jl. S. Saddang 52	38	Rp. 7000
8.	Tamayana	Jl. G. Bawakaraeng 121	18	Rp. 7000
9.	Ramayana Tjabang	Jl. Elang	9	Rp. 5.500
10.	Ramayana Tjabang	Jl. Batu Putih	10	Rp. 5.500
11.	Merdeka Tjabang	Jl. S. Saddang		Rp. 5.500
12.	Merdeka Tjabang	Jl. Lamaddukelleng		Rp. 5.500
13.	Merdeka Tjabang	Jl. G. Latimodjong		Rp. 5.500

³⁰ Ilham Daeng Makkelo. "Penyeragaman Dan Wajah Buram Modernitas Di Kota Makassar Pada Masa Orde Baru" *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 4(1) 2019, hlm.29.

14.	Purnama	Jl. Pattimura No. 25	12	Rp. 6.500
15.	Ujung Pandang	Jl. Bau Massepe 19	19	Rp. 6.500
16.	Ujung Tjabang	Jl. Bau Massepe 8		Rp. 6.500
17.	Etika I	Jl. Hati Sutji 9	14	Rp. 6.500
18.	Etika II	Jl. Pelanduk 9		Rp. 6.500
19.	Etika III	Jl. S. Walanae 17/1	6	Rp. 6.500
20.	Mess P.D. & K	Jl. Anuang No. 23	13	

Sumber: Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang Volume 1 (1926-1988), Reg. 1414

Tempat lain yang menarik untuk melakukan kegiatan rekreasi adalah Taman Bahari yang dibangun pada tahun 1968, berada dalam kompleks Tirta Samudera, depan Benteng Rotterdam. Desain bangunan menjorok ke laut mengarah ke Pulau Lae-Lae, terdiri dari bar, restoran, toko souvenir, toko kecantikan, panggung terbuka, dan kolam renang. Tempat ini juga menyediakan penyelenggaraan pertunjukan seni dan budaya, konser musik, *fashion show* hingga pertandingan *bridge*.³¹

Tersedianya berbagai objek wisata di Kota Makassar pada periode 1960-an dilatarbelakangi oleh pemerintah kota saat itu, khususnya pada masa pemerintahan H.M Daeng Patompo yang sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan disegala bidang salah satunya bidang pariwisata. Pembangunan ini merupakan perwujudan dari Pola Pembangunan Lima Tahun Kota Makassar atau Program 3K untuk menghapuskan kemiskinan, kemeralatan dan kebodohan, yang kemudian dilanjutkan dengan Pembangunan Kota Jangka Panjang yang dikenal sebagai

³¹ *Ibid*, hlm. 20.

"Konsep Lima Dimensi Kota", yang mencakup: kota dagang, kota budaya, kota industri, kota akademik, dan kota pariwisata.³²

Memasuki tahun 1970-an pemerintah Kota Makassar mulai menyiapkan infrastruktur perkotaan dengan melakukan berbagai pembangunan. Pembangunan ini ditujukan untuk penyediaan sarana dan prasarana kota, kelancaran komunikasi, sarana pendidikan, kesehatan, perumahan, dan fasilitas perkampungan. Pembangunan dalam bidang pariwisata juga mulai disediakan, antara lain beberapa *nightclub* bertaraf internasional, pusat keramaian dan hiburan seperti Capitol Café, Wisma Ria, Hilman, Marannu, Losari Blue Beach Restaurant & Bar, dan sea View Club, yang kesemuanya menampilkan penari internasional dan kelompok band dari Jawa.³³

Pada tahun ini juga dikembangkan wisata alam sekaligus wisata budaya yaitu Taman Budaya dan Keindahan Alam Ujung Pandang atau kebun binatang yang terletak di Maccini. Objek wisata ini memiliki beberapa fasilitas berupa, taman margasatwa, balai budaya, ruang pameran hasil pembangunan, cafeteria, taman bermain anak, ruang perkumpulan kaum ibu, serta akuarium ikan laut dan karang.

Wisata alam juga mulai berkembang dan ramai dikunjungi pada tahun 1970-an di Kota Makassar, diantaranya Pulau Kayangan, Tanjung bunga, dan Pulau Samalona. Pulau kayangan sendiri merupakan tempat rekreasi favorit warga kota,

³² H.M. Dg. Patompo. *Rahasia Menyingkap Tabir Kegelman: Fragmen Revolusi Pembangunan*. (Ujung Pandang: Percetakan SMP Frater Ujung Pandang. 1976). hlm 31.

³³ *Ibid*, hlm. 19.

hal ini dikarenakan selain memiliki panorama laut yang indah, pulau ini juga menyediakan pertunjukan musik, seni budaya, permainan ketangkasan, serta pasar malam yang dilaksanakan tiap malam minggu. Terdapat pula kegiatan rutin pemilihan “Ratu Pantai Kayangan” yang menarik wisatawan.

Tempat rekreasi dan hiburan terbesar dalam kota adalah Taman Hiburan Rakyat (THR) Makassar. Berbeda dari tempat wisata lain yang hanya bisa dinikmati kalangan berduit, tempat ini diperuntukkan bagi segenap lapisan masyarakat. Taman Hiburan Rakyat dibangun tahun 1966 dengan tujuan untuk menyediakan sarana hiburan yang sehat dan murah. Sarana hiburan dianggap mampu menciptakan ketentraman dan kesenangan bagi penduduk kota. Pada 1975, THR yang terletak di Jalan Kerung-Kerung dilengkapi dengan panggung terbuka, taman, gedung kesenian, pertokoan, gedung pameran, dan tempat latihan kesenian. Di tempat terpisah yakni di Taman Santai Ria, disediakan bioskop, kolam renang, permainan berhadiah, permainan di atas air, mini Sulawesi, dan restoran terapung.³⁴

Sarana pariwisata juga mengalami perkembangan pada periode ini. Sarana yang dimaksud ialah ketersediaan akomodasi yang mengalami peningkatan. Pada tahun 1975 terdapat 87 akomodasi yang tercatat di Kota Makassar. Akomodasi ini terdiri dari 28 hotel, 55 losmen dan 4 wisma.³⁵ Lima tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1985 jumlah Hotel di Kota Makassar meningkat menjadi 95 dengan jumlah kamar 1.649. Peningkatan paling signifikan adalah pada tahun 1983 sudah

³⁴ *Ibid.* hlm. 20.

³⁵ Koran *Pedoman Rakyat*, 25 Februari 1975, hlm.3

terdapat 139 hotel dengan jumlah kamar 2.300, yang menunjukkan hotel di Kota Makassar bertambah sebanyak 44 dalam waktu 3 tahun saja.³⁶

Pariwisata di Kota Makassar terus mengalami peningkatan baik dari segi objek wisata, maupun sarana dan fasilitas penunjang kegiatan pariwisata. Tersedianya berbagai macam objek pariwisata membuat semakin ramai wisatawan yang datang ke Kota Makassar.

³⁶ Koran *Pedoman Rakyat*, 3 Februari 1984, hlm.3.